

QUANTUM LEARNING SEBAGAI SUATU STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN KELUARGA

Farida Coralia

Universitas Islam Bandung
coralia_04@yahoo.com

ABSTRACT

Childhood is the golden age of parents to become the dominant figure since early in the planting of the values, attitudes and ideals of life which later became the basic character of children. Called golden because children are more likely to understand the information directly through what is seen, heard, touched, felt constantly (often). That is, children tend to "imitate" an influential authority figures in his life and often spends time with her, especially the language and behaviors appear. Therein lies the importance of the role of the child's most important authority figures. When the "sample" is a figure who often use harsh language or behavior, either to the child or to others, then the figure will easily become an example of language and loud behavior in children. And vice versa, when the figure using the language and behavior are the meek, either to the child or to others, your child will tend to imitate such gentleness. This article seeks to examine how to implement the quantum theory of learning in guiding and educating children at home with the pleasant, comfortable and happy so it can develop into a good private.

Key words: *quantum learning, developing character*

PENDAHULUAN

Karakter bangsa sangat tergantung pada kualitas karakter sumber daya manusianya (SDM). Karenanya karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Thomas Lickona (1991) - seorang profesor pendidikan dari *Cortland University* - mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2)

penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama (www.articlesnatch.com, diunduh 22 April 2011).

Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda jaman tersebut sudah ada di Indonesia. Selain sepuluh tanda-tanda jaman tersebut, masalah lain yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”).

Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan acting*”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Menurut Berkowitz (1998), kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa

tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai-nilai karakter (*valuing*). Misalnya seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman, maka bisa saja orang ini tidak mengerti tingginya nilai moral dari kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan juga aspek emosi (www.articlesnatch.com, diunduh 22 April 2011).

Sudah bukan rahasia lagi, bahkan merupakan sebuah keyakinan bersama bahwa pendidikan merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Begitu pun pendidikan bagi anak-anak usia dini, meskipun dalam beberapa kasus terjadi penyimpangan dalam keberlangsungan pendidikan mereka. Padahal dalam banyak penelitian yang telah dilakukan, di dalam maupun di luar negeri, efek pendidikan bagi anak usia dini akan memberikan banyak pengaruh bagi perkembangan anak tersebut di masa yang akan datang. Hasil penelitian yang pernah dilakukan memberikan bukti betapa pentingnya stimulasi anak sejak usia dini dalam mengoptimalkan seluruh potensi anak guna mewujudkan generasi mendatang yang berkualitas dan mampu bersaing (Fakhruddin, 2011).

Tentu kesadaran akan perlunya belajar sedini mungkin dimulai dari kesadaran orang tua untuk memberikan pembelajaran-pembelajaran kepada anaknya sejak dini. Pendidikan harus

menjadi prioritas semua pihak, oleh sebab itu orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak mempunyai kewajiban untuk menjaga dan membimbing anak menjadi pribadi yang baik.

Inilah letak dasar pentingnya pendidikan pada usia dini. Sejak dini, anak harus diberikan berbagai ilmu (dalam bentuk berbagai rangsangan/stimulan). Selain itu, mendidik anak pada usia dini ibarat membentuk ukiran di batu yang tidak akan mudah hilang, bahkan akan membekas selamanya. Artinya, pendidikan pada anak usia dini akan sangat membekas hingga anak dewasa, bahkan tua. Pendidikan pada usia dini adalah peletak dasar bagi pendidikan selanjutnya (www.smartparenting.shmtl, diunduh 22 April 2011).

Oleh karenanya harus ada strategi yang tepat yang digunakan untuk mendekati dan memberikan yang terbaik bagi anak. Diantara strategi tersebut adalah *quantum learning*. *Quantum learning* mengajak anak untuk mengaktifkan dan memaksimalkan semua potensi yang dimilikinya, sehingga menjadikan anak sebagai pribadi dengan daya juang tinggi, namun dengan basis kekuatan diri yang kuat pula. Dalam ranah institusional, baik formal maupun informal, konsep *quantum learning* akan bisa mengajak anak untuk memiliki kemauan dan kemampuan meningkatkan dan bahkan memunculkan bakatnya. Di ranah keluarga, penerapan *quantum learning* pun bisa menjadi cara untuk menjadikan

anak pribadi yang hebat dan senantiasa menampilkan kebaikan (Fakhruddin, 2011).

PERAN KELUARGA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

Menurut Islam, anak lahir dalam keadaan fitrah. Keluarga dan lingkungan lah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, maupun kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi, pengaruh yang kuat dan cukup langgeng adalah kejadian dan pengalaman pada masa kecil yang tumbuh dari keluarga yang ia tempati. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Demikian juga penjelasan dari Erikson bahwa kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (dalam www.articlesnatch.com).

Pada masa sekarang ini, pengaruh keluarga mulai melemah dikarenakan perubahan sosial dan budaya yang terjadi. Keadaan ini memiliki andil yang besar terhadap terbebasnya anak dari kontrol orang tua. Keluarga telah kehilangan fungsinya dalam pendidikan. Perubahan sosial dan ekonomi berdampak terhadap beralihnya sebagian tanggung jawab keluarga kepada orang yang berprofesi sebagai pengasuh atau pembantu rumah tangga. Akibatnya,

anak-anak sekarang mengalami kerugian besar dalam hal kesempatan memperoleh pengajaran dari keluarga. Berdasarkan kenyataan ini, maka tidak salah lagi bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan yang besar dalam mendidik dan mempengaruhi anak-anak. Seorang anak akan mencontoh nilai-nilai dan kebiasaan yang berkembang dalam keluarganya. Hal ini tidak sekedar pada ucapan-ucapan saja (verbal) tetapi juga pada makna, nilai, aturan dan pengalaman. Dari segi perilaku, seorang anak akan menyerap pola perilaku yang umum berlaku dimana ia berada yang kemudian mengkristal pada perilakunya (Vygotsky, 1966).

Sebenarnya, masa kanak-kanak adalah masa keemasan orang tua untuk menjadi figur dominan sejak dini dalam penanaman nilai-nilai, perilaku dan cita-cita hidup yang kelak menjadi dasar karakter anak. Walaupun tetap tidak dapat dihindari, anak merupakan pribadi bebas. Disebut keemasan karena anak cenderung lebih mudah memahami informasi secara langsung melalui apa yang dilihat, didengarkan, disentuh, dan dirasakan secara terus-menerus. Dalam arti, anak cenderung “mencontoh” figur otoritas yang berpengaruh dalam hidupnya dan sering menghabiskan waktu dengannya, terutama bahasa dan perilaku yang tampak (Vygotsky, 1966). Disinilah letak pentingnya peran terpenting figur otoritas anak tersebut. Bila yang menjadi “contoh” adalah figur yang sering menggunakan bahasa atau

perilaku keras, baik kepada anak maupun kepada orang lain, maka figur tersebut akan mudah menjadi contoh bahasa dan perilaku keras kepada anak. Demikian sebaliknya, bila figur tersebut menggunakan bahasa dan perilaku yang lemah lembut, baik kepada anak maupun kepada orang lain, anak pun akan cenderung mencontoh kelembahlembutan tersebut, karena di usia dini anak belum dapat sepenuhnya menimbang mana bahasa dan perilaku yang baik dan mana yang buruk bila hanya sekedar “dinasehati” (secara verbal), tanpa disertai dengan contoh langsung yang dapat ia tiru secara langsung. Belum lagi, pengaruh individu dewasa lain, yang ia temui sehari-hari di luar lingkungan rumah.

Pada dasarnya semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anak. Orang tua berusaha untuk bersikap, berperilaku, dan bertindak demi kebaikan anak. Namun, dalam perjalanannya ada saja kendala dan hambatan diantara anak dengan orang tua. Hal ini masih wajar, karena meskipun masih anak-anak tapi mereka adalah seorang individu yang mempunyai cara yang berbeda dengan orang tuanya. Keluarga yang harmonis dan keluarga yang senantiasa memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak merupakan faktor yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan bagi anak usia dini. Rumah menjadi elemen penting, sebab rumah merupakan tempat awal atau pertama kali anak

berinteraksi, sebelum ia mengenal dunia luar. Sekolah memang penting, akan tetapi selama rumah “dikemas” dengan baik, efektivitas transformasi nilai dan ilmu akan lebih kuat yang dilakukan di rumah daripada yang dilakukan di sekolah. Dengan kata lain, semua pihak yang ada dalam keluarga memiliki peran penting bagi keberhasilan perkembangan anak.

QUANTUM LEARNING

Quantum learning berawal dari upaya Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai *suggestology* atau *suggestopedia*. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun akan memberikan sugesti positif maupun negatif. Suasana belajar yang efektif diciptakan melalui campuran antara lain unsur-unsur hiburan, permainan, cara berpikir positif dan emosi yang sehat (DePorter, 2000).

Quantum learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik, yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meliputi hubungan antara bahasa dan perilaku, dan dapat dipergunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara orang tua dan anak. Para pendidik dan orang tua dengan pengetahuan neurolinguistik mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-

tindakan positif, karena itu merupakan faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif (DePorter, 2000). *Quantum learning* membingkai semua kecenderungan anak yang bersifat positif sebab ia bertujuan memunculkan, mengembangkan dan memaksimalkan potensi anak. Potensi-potensi ini sendiri pada hakikatnya adalah hal-hal baik yang terdapat dalam diri anak, sehingga jika di kemudian hari ada anak yang menjadikan potensi tersebut untuk aksi-aksi negatif, sangat mungkin hal itu karena pengaruh lingkungan (Fakhrudin, 2011).

Quantum learning juga dapat dipahami sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”, artinya melalui interaksi yang hangat antara orang tua dengan anak maupun dengan pihak-pihak lain disekitar anak akan memberikan pengaruh langsung dan signifikan terhadap pengembangan karakter anak, bahkan anak dapat menularkannya kepada anak yang lain. *Quantum learning* memiliki kemampuan untuk mengajak anak menunjukkan kepada anak-anak yang lain hal-hal positif yang dipelajarinya (DePorter, 2000)

APLIKASI QUANTUM LEARNING DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI

Belajar adalah proses mencari, menelaah, merenungkan dan melakukan evaluasi atas apa yang akan, sedang, dan dilakukan. Dengan demikian, orang tua hendaknya terlebih dahulu memahami bagaimana cara agar belajar itu bisa

menyenangkan. Hal tersebut merupakan dasar dalam mendidik anak dengan pendekatan *quantum learning*. Berikut ini adalah beberapa aplikasi *quantum learning* yang dapat digunakan dalam mendidik anak (Fakhruddin, 2011):

Memahami Kemarahan Anak

Umumnya anak yang masih menyusu pada ibunya apabila marah tidak lebih disebabkan karena lapar dan sakit. Dalam hal ini, orang tua bisa menghadapi langsung yang bersentuhan dengan perasaan anak. Anda bisa memeluknya dengan tulus sehingga anak merasa nyaman dan tidak marah lagi. Namun, mulai tahun pertama sampai tahun kelima dapat kita ketahui bahwa sifat permusuhan pada anak muncul karena adanya perubahan-perubahan baik yang bersifat fisik, psikis maupun emosi. Anak mulai mampu mengekspresikan perasaan-perasaannya, terlebih jika dihadapkan dengan perintah dan larangan. Misalnya: “jangan bermain”, “jangan keluar”, dsb. Dengan demikian yang tampak olehnya adalah sejumlah ikatan-ikatan dan rintangan-rintangan yang menghalangi kesempatan baginya untuk merealisasikan keinginan-keinginannya. Kemarahan anak dalam lingkungan rumah biasanya tampak dalam bentuk sikap mogok atau tidak mau menjalankan aturan dalam rumah, misalnya mencuci tangan sebelum makan, merapikan mainan, dan tolong-menolong. Diantara mereka ada yang meluapkan dengan cara mengabaikan tanggung jawab yang dibebankan

kepadanya, mencoba mempersulit orang tua atau bahkan memusuhi orang tua.

Ketika anak sedang marah, kita tidak boleh meredam kemarahan dengan kemarahan, atau menjejalkan berbagai macam nasihat dan petunjuk, atau memperlakukannya dengan buruk di depan teman-temannya. Cara-cara seperti ini sungguh berbahaya dan tidak menyelesaikan persoalan, bahkan memberikan dampak psikologis pada anak yang mungkin akan terbawa hingga ia dewasa. Hendaknya dalam menyikapi anak yang marah dihadapi dengan sikap tenang dan menanggukuhkan hukuman, celaan dan nasihat terlebih dahulu sampai kemarahannya mereda dan bersikap tenang. Pada saat itu, anak akan berpikir dan merasa siap dengan hukumannya. Orang tua harus berupaya untuk menjauhkan anak dari hal-hal yang bisa membangkitkan kemarahan. Jangan sampai anda menimpakan kesulitan dan problematika kepada anak. Ketika terjadi pertengkaran di antara saudara, sebaiknya orang tua membiarkan mereka menyelesaikan permasalahan mereka sendiri. Apabila orang tua harus ikut campur, hendaklah bersikap tenang dan tidak memihak. Bagi mereka, ini merupakan pengajaran, yakni bagaimana menyelesaikan persoalan sendiri tanpa bantuan orang lain apabila peristiwa itu terjadi lagi pada suatu waktu.

Kemarahan atau sikap bermusuhan pada anak secepat mungkin harus dicari penyebabnya. Jangan sampai karena

membiarkan kemarahan sehingga hal itu malah menjadi karakter. Apabila kemarahan telah menjadi karakter anak, maka cara untuk mengantisipasinya menjadi sangat sulit.

Menghadapi Anak yang Bertingkah “Nakal”

Semua orang tua tidak suka dengan anaknya yang nakal, sulit diatur, atau dianggap tidak mau mengikuti perintah orang tuanya. Terhadap anak-anak semacam ini, tidak jarang orang tua memberikan label yang tidak baik kepada anaknya, misalnya pemalas, nakal, susah diatur, dsb.

Sebenarnya perilaku anak yang dianggap nakal jangan langsung dihakimi bahwa anak tersebut nakal atau sulit untuk diatur. Sebaliknya, yang perlu dilakukan adalah meneliti dengan seksama alasan kenapa anak berbuat demikian. Sebab, bisa jadi anak hanya mencari perhatian orang tuanya atau ingin menunjukkan kreativitas dia kepada orang tuanya. Jika anak melakukan “kenakalan” karena berusaha berkreasi, maka yang paling bijak adalah menjelaskan tata cara yang benar yang harus dilakukan jika ingin berkreasi. Apabila anak sudah sangat menikmati sikap tersebut atau telah menjadi kebiasaan, orang tua bisa berusaha pelan-pelan dan dengan bahasa yang lembut mengubahnya.

Penyebab lain anak berperilaku nakal adalah sering menyaksikan pertengkaran orang tuanya. Anak usia dini memiliki

karakter meniru, maka ia akan meniru apa yang didengar dan dilihat. Jika anak sering menyaksikan orang tuanya saling memaki satu sama lain atau bertengkar secara fisik, tidak mengherankan jika anak juga akan melakukan hal yang sama terhadap temannya. Maka, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan keteladanan yang baik pada anak, jangan sampai memperlihatkan pertengkaran di depan anak, seberat apapun permasalahan yang dihadapi kedua orang tua

Menyikapi Anak yang Suka Mengompol

Banyak orang tua yang marah bahkan bisa memukul anak jika menemukan anaknya mengompol, terutama jika orang tua beranggapan bahwa anak telah sampai pada usia dimana ia harus mampu mengatur keinginannya untuk BAK. Perilaku mengompol bisa disebabkan oleh faktor fisik atau psikhis. Hendaknya orang tua mencari tahu dulu penyebab perilaku anak mengompol.

Dari segi psikhis, pada anak-anak yang tidak memperoleh kepuasan yang cukup akan kebutuhan-kebutuhan afek, mengompol seakan-akan sebagai sarana untuk menarik perhatian orang tua atau upaya mengembalikan kasih sayang orang tua yang hilang.

Orang tua harus menyelesaikannya secara bijaksana ketika menghadapi anak yang memiliki “penyakit” mengompol. Dengan memukul berarti orang tua semakin menanamkan kekecewaan yang

dapat membuat dia terus mengompol sebagai kompensasi dari kekecewaannya. Jika sumber masalahnya adalah ketidakpuasan akan kebutuhan afek maka orang tua harus mampu memenuhi kebutuhan afek anak secara wajar, tanpa menyebabkan kemanjaan. Hal lainnya adalah jauhkan anak dari situasi dan kondisi yang menimbulkan rasa cemas atau tidak nyaman. Selain itu, orang tua tetap harus membimbing anak dengan kasih sayang agar ia terbiasa BAK sesuai dengan waktunya.

Menyikapi Anak yang Suka Berbohong

Kadang-kadang kita menemukan anak kita berbohong, entah dalam ranah yang besar maupun kecil. Jika menemukan anaknya berbohong, seringkali orang tua mengatasinya dengan kemarahan verbal atau kekerasan fisik dengan dugaan bahwa cara ini merupakan *treatment* yang tepat sekaligus memberikan hukuman agar anak takut untuk mengulangi perbuatannya.

Berbohong bukan merupakan sifat bawaan. Berbohong bisa dikarenakan sebab-sebab tertentu atau beberapa sebab yang terakumulasi yang bersifat psikologis, antara lain pola asuh otoriter sehingga membelenggu keinginan anak, dengan demikian berbohong dapat menjadi “sarana” untuk mencari rasa aman. Sebab lainnya adalah keinginan anak untuk mendapatkan pengakuan dari orang tua atau orang lain, rasa iri atau cemburu, dll. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua untuk mencari penyebab

anak berbohong sebelum memberikan hukuman sebab sebagian besar perilaku bohong dilatarbelakangi permasalahan psikologis. Jika tidak ditangani dengan baik, dikhawatirkan berbohong dapat digunakan anak sebagai cara untuk mempertahankan diri atau menjadi kebiasaan yang mengembangkan karakter pembohong.

Setelah orang tua menemukan penyebab anak berbohong, secara bijak orang tua dapat membuat anak secara jujur mengakui perbuatannya untuk mengembangkan *insight* perasaan bersalah. Hal ini merupakan awal untuk memperbaiki diri. Setelah anak mengakui perbuatannya, orang tua bisa memberikan hukuman yang sesuai atau bisa juga tidak, tergantung tingkat keparahan permasalahan. Kita dapat meminimalisir munculnya perilaku berbohong dengan menciptakan lingkungan keluarga yang saling mencintai, mempercayai dan kejujuran.

Jangan Menakuti-Nakuti Anak

Seringkali orang tua memberikan peringatan kepada anak dengan cara menakut-nakuti anak. Menakuti anak bisa memberikan implikasi anak menjadi penakut dan tidak percaya diri. Biasanya menakut-nakuti anak dengan ancaman-ancaman tertentu hanya membuat anak menghentikan perilakunya secara temporer. Di waktu lain dia akan mengulangi lagi perbuatannya.

Ketakutan merupakan hal yang alamiah dan kadang bermanfaat dalam situasi tertentu. Tetapi ketakutan yang dikembangkan dari “ancaman-ancaman” orang tua tidak akan membuat anak belajar nilai-nilai yang diharapkan, justru akan memberikan dampak psikologis yang merugikan perkembangan anak. Sebaliknya, kesediaan orang tua menjadi sahabat bagi anaknya memungkinkan terjadinya transformasi ilmu dan nilai. Kesediaan orang tua bersikap rendah hati dan tidak menampilkan perilaku “mengancam”, akan membuat anak memiliki kepercayaan diri tinggi yang akan berguna bagi masa depannya.

SIMPULAN

Mendidik anak bukanlah sekedar menasehati, mencari kesalahan anak dan memberitahu kesalahannya dari kacamata orang dewasa, tetapi mendidik anak adalah memberikan bantuan dan bimbingan sesuai kebutuhan anak yang didasarkan dengan kaca mata mereka sebagai seorang anak. Mereka melihat maka meniru, jika kita memberi tiruan yang tidak baik maka secara langsung maupun tidak langsung kita memberikan kontaminasi terhadap anak tersebut. Jika kita mencontohkan tidak baik maka hasilnya akan sama.

Seringkali tindakan yang dilakukan orang tua dalam menyikapi anak justru mengekang kreativitas anak. Hendaknya orang tua belajar bagaimana menangani anak agar perkembangannya dapat maksimal.

Anak memiliki kecenderungan untuk meniru sehingga orang tua perlu memberikan stimulasi yang baik. Untuk mengajarkan mengenai nilai-nilai yang baik dengan tetap menghargai individualitas anak, orang tua hendaknya memberikan alasan dan penjelasan mengenai aturan, tuntutan maupun larangan yang diberikan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, B. (2000). *Quantum Learning : membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. New York: Dell Publishing. Terjemahan
- Fakhruddin, AU. (2011). *Terapan Quantum Learning untuk Keluarga*. Jogjakarta: Laksana
- Vygotsky, Lev. (1966). *Play and It's Role in the Mental Development of the Child*. Ebook.
- <http://www.articlesnatch.com>, diunduh 22 April 2011.
- <http://www.smartparenting.shmtl>, diunduh 22 April 2011.